

Nilai-Nilai Filosofis Budaya Luwu dalam Pembelajaran Antikorupsi

Sunarni Yassa¹, Wahyu Hidayat^{2*}, Silvia Natasya³, Agustina Harianti⁴

¹⁻⁴ Universitas Cokroaminoto Palopo

* hidayatwhy3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan hingga saat ini terkait tingginya tingkat korupsi di Indonesia, sehingga pembelajaran antikorupsi sangat penting untuk diterapkan di tingkat perguruan tinggi sebagai bekal calon pemimpin di masa depan. Sistem pembelajaran yang diterapkan ialah memanfaatkan nilai-nilai filosofis budaya Luwu kedalam *e-modul* yang dapat dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk penelitian yang valid. Secara umum terdapat beberapa tahap dalam mengembangkan *e-modul* pendidikan antikorupsi. *Pertama*, pra pengembangan dengan melakukan analisis kebutuhan. *Kedua*, mendesain *e-modul* pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi sesuai dengan Budaya Luwu. *Ketiga*, menghasilkan produk, validasi produk, dan uji kelayakan. Kegiatan penelitian ini dimulai dari pra pengembangan, pengembangan produk, dan implementasi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan materi dalam pengembangan *e-modul* pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai filosofis budaya Luwu, yang mencakup: nilai filosofis *siri'* (malu), *amaccang* (pintar), *lempu* (jujur), *getteng* (keteguhan), *warani* (berani), *reso* (usaha), *assitinajang* (kepatutan), dan *adele* (adil). Dari kegiatan implementasi menunjukkan bahwa rata-rata informan setuju dengan produk yang dikembangkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *e-modul* yang dikembangkan layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dalam pembelajaran antikorupsi.

Kata Kunci: nilai-nilai budaya, budaya luwu, pembelajaran antikorupsi

Pendahuluan

Korupsi yang terjadi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak luas pada hampir seluruh aspek kehidupan. Seperti tanpa henti, kasus korupsi selalu saja menghiasi jagat pemberitaan media di Indonesia. Menurut data salah satu sumber mengemukakan bahwa berbagai kasus korupsi yang merajalela, seperti perkara penyuapan, pengadaan barang/jasa, tindak pidana pencucian uang, dan merintang proses KPK. Selain itu, berbagai kasus tersebut kerugian Negara mencapai 5.6 T (Dua, dkk., 2019).

Korupsi ibarat penyakit kronis yang harus diberantas agar tidak merusak sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya untuk memerangi korupsi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan formal. Pembelajaran antikorupsi dapat diintegrasikan dalam berbagai mata kuliah, salah satunya diintegrasikan dalam mata kuliah pendidikan pancasila. Tujuan pendidikan antikorupsi dalam pendidikan pancasila ialah

memwujudkan mahasiswa yang bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui sikap dan perilaku antikorupsi (Sumaryati, dkk., 2019).

Antikorupsi merupakan kebijakan untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Pencegahan antikorupsi tidak hanya dilakukan melalui proses hukum, tetapi membentuk karakter seseorang melalui kegiatan yang bersifat formal (Komalasari & Saripudin, 2015). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan antikorupsi ialah mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak Bangsa Indonesia melalui pendidikan (Arif, dkk., 2019).

Strategi pencegahan praktik korupsi melalui sektor penguatan pendidikan formal memerlukan upaya-upaya yang multidisiplin dan komprehensif. Ini dilakukan agar pendidikan formal tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik.

Penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Antikorupsi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa materi ajar yang diberikan kepada mahasiswa selama ini belum menggunakan pendekatan kultural atau budaya. Materi PAK yang diajarkan oleh dosen pengampu tidak memuat nilai-nilai yang hidup dan dianut oleh masyarakat setempat. Padahal, masyarakat terikat pada budaya luhur dan nilai-nilai atau filosofi kehidupan kebudayaan yang dianutnya. Ini sebagaimana adagium yang mengatakan bahwa pendidikan menunjukkan budaya. Semakin tinggi pendidikan seyogyanya linier dengan peningkatan budaya.

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa para mahasiswa sebenarnya membutuhkan materi ajar yang lebih bersifat *local wisdom* atau materi ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Olehnya itu, penulis tertarik untuk mengembangkan materi ajar PAK berbasis Budaya Luwu sebagai penguatan dalam pembelajaran antikorupsi di Universitas Cokroaminoto Palopo.

Model pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan penguatan kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai anti korupsi dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat di-insersi-kan ataupun diintegrasikan ke dalam mata kuliah pendidikan anti korupsi (PAK). Pengembangan *E-Modul* Pendidikan Antikorupsi menjadi keniscayaan sebagai upaya atau strategi dalam mencegah tindak pidana korupsi. Kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran antikorupsi bagi peserta didik dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan rendah hati (Nurinten, dkk., 2016). Kearifan lokal melalui pengenalan nilai-nilai arif, seni, dan dongeng yang dapat memicu kognitif dan perasaan untuk bersikap sesuai dengan budaya yang baik dan menjauhi contoh perilaku budaya yang buruk.

Metode pengembangan *e-modul* dapat dilakukan melalui insersi. Insersi berasal dari bahasa Inggris yakni *insertion* yang berarti “penyisipan”. Penyisipan yang dimaksud adalah menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata kuliah PAK. Nilai-nilai kearifan lokal yang

akan disisipkan ialah nilai-nilai filosofis budaya Luwu dalam *e-modul* antikorupsi di Universitas Cokroaminoto Palopo.

Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian sebelumnya yang sudah melakukan penelitian terkait pendidikan antikorupsi melalui integrasi kearifan lokal dalam implementasi pembelajaran di kelas. Beberapa hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini di antaranya: penelitian Syafnial (2020) yang berjudul *Kontribusi kearifan lokal Singkili dalam mencegah perilaku korupsi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal *Singkili* dapat dijadikan acuan dalam menciptakan pribadi jujur dan berintegritas, seperti budaya *mela* dan *mehangke* sebagai bentuk cerminan karakteristik menahan diri dari hal-hal yang menciderai integritas sebagai manusia. Selain itu budaya *temetok* juga menjadi model jaminan sosial untuk mencegah sikap-sikap individualistik dan ego.

Selanjutnya, penelitian Swanda dan Nadiroh (2018) dengan judul *The Importance of anti corruption education teaching materials for the young generation*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan antikorupsi diharapkan dapat memberikan kesadaran dan perubahan kepada seluruh generasi muda untuk memahami dan menyadari pentingnya memiliki karakter antikorupsi.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya Luwu dilakukan oleh Azis (2019) dengan judul penelitian *Nilai-nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi sejalan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan terciptanya suasana religius di lingkungan madrasah. Selain itu, menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan penguatan karakter bangsa.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya semakna dengan penelitian yang telah dilakukan, namun belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang *E-Modul* Pendidikan Antikorupsi Berbasis Budaya Luwu sehingga terdapat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan dari penelitian ini ialah nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat Luwu diintegrasikan dengan mata kuliah PAK. Nilai-nilai kearifan lokal disisipkan di setiap materi ajar mata kuliah PAK, yang mencakup *lempu* bermakna kejujuran, *assitanajang* bermakna *kepedulian/kepatuhan*, *reso* bermakna kerja keras, *siri'* bermakna malu, dan *acca* bermakna pintar.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan kajian dari penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pengemabangan *e-modul* pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai filosofis budaya Luwu?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan produk penelitian yang valid. Secara umum terdapat beberapa tahap dalam mengembangkan *e-modul* pendidikan antikorupsi. *Pertama*, pra pengembangan dengan melakukan analisis kebutuhan. *Kedua*, mendesain *e-modul* pembelajaran pendidikan anti korupsi sesuai dengan Budaya Luwu. *Ketiga*, menghasilkan produk, validasi produk, dan uji kelayakan.

Secara umum penelitian ini dimulai dari analisis kebutuhan dan diakhiri dengan produk yang sudah layak untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran antikorupsi. Beberapa

tahapan yang sudah dilakukan sebelum merumuskan judul ini ialah terlebih dahulu mencari permasalahan mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi melalui analisis kebutuhan. Langkah selanjutnya ialah mengembangkan *e-modul* berbasis nilai-nilai filosofis budaya Luwu. Pada tahapan ini, dilakukan pengembangan produk mulai dari uji kelayakan, uji ahli, revisi produk sampai pada tahap produk dikatakan layak untuk digunakan.

Data yang termasuk dalam penelitian ini ialah data yang berkaitan dengan budaya-budaya Luwu dan dokumen materi pembelajaran Pendidikan Antikorupsi. Selain itu, yang juga termasuk data penelitian berupa dokumen tentang analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa. Adapun sumber data diperoleh dari Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi dan mahasiswa yang telah memprogramkan mata kuliah Pendidikan Antikorupsi di Universitas Cokroaminoto Palopo.

Pengumpulan data dimulai dari analisis dokumen untuk memperoleh data terkait materi pembelajaran yang selama ini digunakan dalam Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi di Universitas Cokroaminoto Palopo. Angket digunakan untuk memperoleh data analisis kebutuhan. Adapun wawancara dilakukan pada dosen, mahasiswa, dan pakar budaya Luwu. Teknik analisis data dibagi atas dua tahapan. *Pertama*, analisis data studi dokumen tentang budaya Luwu secara deskriptif, interpretatif, dan komparatif. *Kedua*, analisis kebutuhan dan telaah pakar dari hasil angket yang dilakukan secara deskriptif, kritis, dan komparatif.

Hasil

Hasil penelitian ini dikemukakan beberapa tahapan mulai dari tahap pra pengembangan dengan melakukan analisis kurikulum dan analisis kebutuhan, pengembangan produk, dan implementasi produk.

Pra Pengembangan

Penelitian ini diawali dari kegiatan analisis kurikulum dan analisis kebutuhan terkait dengan pembelajaran pendidikan antikorupsi di Universitas Cokroaminoto Palopo. Kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyesuaikan materi yang selama ini diimplementasikan dalam pembelajaran antikorupsi, seperti bagian-bagian materi. Selain analisis kurikulum juga dilakukan analisis nilai-nilai filosofis budaya Luwu sebagai acuan dalam penyusunan *e-modul*.

Kegiatan selanjutnya dalam tahap pra pengembangan ialah melakukan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa terkait dengan kebutuhan materi ajar dalam pembelajaran antikorupsi. Untuk mengetahui kebutuhan dosen dan mahasiswa, peneliti memberikan angket untuk mendapat informasi terkait kebutuhan dalam pembelajaran. Dari hasil angket yang diberikan kepada dosen, mereka memberikan respons yang positif terkait ketertarikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya Luwu dalam pembelajaran antikorupsi. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara terhadap dosen bahwa pentingnya nilai-nilai filosofis budaya Luwu dalam pendidikan antikorupsi sebagai wadah dalam memperkenalkan budaya secara mendalam kepada mahasiswa sebagai calon pemimpin di masa depan.

Respons dari dosen juga diperkuat oleh mahasiswa terkait kebutuhan materi ajar. Rata-rata mahasiswa memberikan respons bahwa mereka sepakat untuk memahami nilai-nilai

filosofis budaya Luwu melalui pembelajaran antikorupsi. Selain itu, ilustrasi atau gambar juga dibutuhkan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan analisis kurikulum dan kebutuhan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *e-modul* pendidikan antikorupsi berbasis nilai-nilai budaya Luwu sangat menarik untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa bahwa mereka tertarik untuk memahami budaya-budaya lokal yang ada di Tana Luwu melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini dilanjutkan ke tahap pengembangan produk.

Pengembangan Produk

Desain Produk

Kegiatan awal yang dilakukan dalam mengembangkan *e-modul* ialah membuat rancangan atau desain *e-modul* yang akan dikembangkan. Perancangan *e-modul* mengacu pada pemilihan materi untuk menggali pengetahuan awal mahasiswa, penalaran mahasiswa dari setiap materi yang disajikan, pemilihan gambar atau ilustrasi pendukung, bentuk penugasan, maupun komponen penilaian. Selain itu, dalam perancangan *e-modul* ini juga menentukan bagian-bagian dari isi modul, mulai dari desain sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk pengerjaan tugas atau lembar kerja mahasiswa, dan daftar rujukan.

Tahap Pengembangan

Pengembangan produk *e-modul* ini diawali dengan mengumpulkan berbagai data-data pendukung dalam penyusunan *e-modul* khususnya referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis budaya Luwu. Dari hasil kajian beberapa literatur dirumuskan beberapa nilai-nilai filosofis budaya Luwu untuk dijadikan materi dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi, mulai dari nilai filosofis *amaccang* (pintar), *lempu* (jujur), *getteng* (keteguhan), *warani* (berani), *reso* (usaha), *assitinajang* (kepatutan), *adele* (adil), dan *siri'* (malu). Kedelapan nilai-nilai filosofis budaya Luwu ini saling terkait satu sama lain yang dimulai dari nilai *amaccang* yang bermakna pintar. Hal ini menandakan bahwa menjadi seorang pemimpin tentunya harus mampu memahami secara mendalam suatu pengetahuan.

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam pengembangan *e-modul* sebelum melakukan uji coba produk ialah melakukan kegiatan *Focos Group Discossion* (FGD) dengan menghadirkan pakar budaya. Pada kegiatan ini menghadirkan narasumber budaya dengan mendiskusikan pemilihan materi yang tepat dalam *e-modul* pendidikan antikorupsi sekaligus validasi materi. Pada dasarnya komentar dari ahli materi menyatakan bahwa *e-modul* sudah layak untuk diujicobakan, namun ada beberapa saran yang diberikan untuk perbaikan. Beberapa masukan tersebut, seperti pemilihan materi inti yang tepat dalam pendahuluan untuk memberikan penguatan kepada mahasiswa dengan menggunakan falsafah Bugis *Taro Ada Taro Gau*, yang bermakna bahwa *suatu perkataan atau ucapan tentunya harus sejalan dengan tindakan dan perbuatan*. Saran yang diberikan juga pada pemilihan materi *Siri'* (malu) sebagai materi awal dari *E-Modul* yang telah disusun. Dasar penggunaan filosofis *Siri'* di bagian awal, menekankan bahwa perbuatan negatif yang diawali dengan rasa malu tentunya bisa berdampak baik untuk mencegah perilaku korupsi dalam diri seseorang.

Selain menghadirkan narasumber budaya, kegiatan FGD juga menghadirkan narasumber dalam bidang bahasa Indonesia sekaligus validasi bahasa. Pada dasarnya komentar dari ahli bahasa juga menyatakan bahwa *e-modul* sudah layak atau valid, namun ada beberapa saran

yang diberikan untuk kesempurnaan bahasa dari *e-modul* tersebut. Beberapa saran yang diberikan, khususnya dalam aspek bahasa ialah teknik penulisan yang baku dengan tetap memperhatikan ejaan, tanda baca, pemilihan kata yang tepat, penggunaan huruf miring, dan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya, serta keterkaitan antar paragraf. Saran-saran yang diberikan, tentunya dapat memberikan dampak positif dalam penyusunan *e-modul* agar lebih baik lagi sebelum dilakukan uji coba.

Implementasi

Implementasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pengujian produk *E-Modul* pembelajaran pendidikan anti korupsi berbasis nilai-nilai filosofis budaya Luwu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan produk yang telah dikembangkan. Adapun yang terlibat secara langsung dalam kegiatan implementasi ialah tim peneliti dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan dalam uji produk, di antaranya:

- a. Penyampaian awal terkait modul yang telah dikembangkan dalam pembelajaran antikorupsi.
- b. Pemaparan salah satu materi oleh TIM peneliti terkait nilai filosofis *Siri'* atau budaya malu dalam kegiatan pendidikan antikorupsi. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa para mahasiswa terlihat antusias dalam menyimak materi dan terkadang diselingi oleh pertanyaan mahasiswa.
- c. Tahapan selanjutnya ialah memberikan penugasan kepada mahasiswa untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman terhadap isi materi yang dipaparkan. Mahasiswa dibentuk secara berkelompok untuk mendiskusikan tugas yang diberikan terkait contoh kasus pelanggaran budaya malu yang sering ditemukan dalam lingkungan maupun dalam media sosial. Adapun data frekuensi hasil penilaian dari kegiatan pembelajaran pendidikan antikorupsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Pembelajaran Antikorupsi

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60 – 69	-	-
2	70 – 79	13	52
3	80 – 89	12	48
4	90 – 100	-	-
Jumlah		25	100%

- d. Tahapan terakhir yang dilakukan dalam kegiatan uji coba produk *e-modul* ialah memberikan angket respons kepada mahasiswa setelah menggunakan *E-Modul* Pendidikan Antikorupsi. Terdapat empat indikator yang dapat direspons oleh mahasiswa setelah menggunakan *e-modul*, di antaranya: (1) tampilan yang mencakup keserasian warna, kejelasan teks, ukuran huruf; (2) ilustrasi yang mencakup penyajian informasi, gambar, dan video secara jelas, (3) materi yang mencakup pemaparan isi, kemudahan memahami materi, keterkaitan materi setiap bab, dan intruksi pengerjaan tugas mudah dipahami; dan (4) penggunaan bahasa yang mencakup kemudahan dalam memahami bahasa. Adapun persentase respons dari kegiatan uji produk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Pengkategorian Respons Pengguna *E-Modul* Pendidikan Antikorupsi

No	Indikator	Respons Mahasiswa		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Tampilan	70%	30%	
2	Ilustrasi	80%	20%	
3	Materi	85%	15%	
4	Bahasa	80%	20%	

Berdasarkan frekuensi hasil penilaian dari kegiatan pembelajaran pendidikan antikorupsi pada pelaksanaan uji coba produk menunjukkan bahwa rentang nilai 70 – 79 sebanyak 13 orang dengan tingkat persentase 52%. Selanjutnya, rentang nilai 80 – 89 sebanyak 12 orang dengan tingkat persentase 48%. Adapun rentang nilai 60 – 69 dan rentang nilai 90 – 100 tidak ada mahasiswa yang berada pada perolehan nilai tersebut.

Berdasarkan hasil rekapitulasi respons pengguna *E-Modul* Pendidikan Antikorupsi berbasis Nilai-nilai Filosofis Budaya Luwu menunjukkan bahwa aspek tampilan ialah respons setuju sebanyak 70%, sedangkan kurang setuju sebanyak 30%. Informan yang menyatakan memilih kurang setuju menekankan pada beberapa teks yang kurang jelas dan juga beberapa huruf terlihat lebih kecil. Selanjutnya aspek ilustrasi sebanyak 80% informan menyatakan setuju, sedangkan 20% menyatakan tidak setuju. Beberapa informan yang menyatakan kurang setuju menyarankan untuk menambahkan beberapa gambar yang sesuai dengan isi materi agar lebih interaktif. Kemudian aspek materi sebanyak 85% menyatakan setuju, sedangkan 15% menyatakan kurang setuju. Beberapa informan yang menyatakan kurang setuju menyarankan untuk intruksi pengerjaan tugas lebih jelas. Adapun aspek bahasa sebanyak 80% yang menyatakan setuju, sedangkan 20% menyatakan kurang setuju. Informan yang menyatakan kurang setuju, menyarankan untuk beberapa pilihan bahasa agar lebih komunikatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipaparkan bahwa pengembangan produk *E-Modul* Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi berbasis Nilai-nilai Filosofis Budaya Luwu dilakukan beberapa tahapan mulai dari pra pengembangan sampai pada tahap implementasi produk. Produk pengembangan *e-modul* dapat diakses oleh mahasiswa secara daring dan luring melalui perangkat komputer, laptop, ataupun gawai. Materi pembelajaran yang dikembangkan ditujukan kepada mahasiswa sebagai sarana pengetahuan dalam memahami nilai-nilai filosofis budaya Luwu melalui pembelajaran antikorupsi. *E-modul* yang dikembangkan juga dilengkapi dengan tugas-tugas mahasiswa berupa media gambar dan video untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam bernalar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim, Zuriyati, dan Rohman (2019) bahwa penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif.

Hasil penelitian dalam kegiatan implementasi produk menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mahasiswa secara kuantitatif menunjukkan bahwa rentang perolehan nilai mahasiswa berada pada nilai 70 – 89 atau pada kategori sedang dan baik. Selain itu, respons mahasiswa dalam penggunaan *e-modul* dari empat indikator menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menyatakan setuju dengan penggunaan *e-modul*. Adapun informan yang menyatakan tidak setuju ialah memberikan saran untuk perbaikan lebih lanjut agar produk

lebih menarik lagi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *The Meaning of Macca Na Malempu (Smart and Honest), Warani na Magetteng (Brave and Assertive) in Bugis Luwu Society Toward Educational Philosophy Perspective* (Siti, Widy, & Yassa, 2019). Penelitian ini membahas tentang filosofis budaya Luwu terkait pendidikan karakter. Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis dari Mitos ke Logos, dan Fungsional (Suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. Van Peursen)* (Yassa, Hasby, & Wahyono, 2021).

Kesimpulan

Model pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan penguatan kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat yang mengadung nilai-nilai antikorupsi dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *E-Modul Pendidikan Antikorupsi* berbasis Nilai-nilai Filosofis Budaya Luwu yang telah dikembangkan layak untuk digunakan sesuai dengan hasil validasi ahli materi dan ahli bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan materi dalam pengembangan *E-Modul Pendidikan Antikorupsi Berbasis Nilai-Nilai Filosofis Budaya Luwu*, yang mencakup: nilai filosofis *siri'* (malu), *amaccang* (pintar), *lempu* (jujur), *getteng* (keteguhan), *warani* (berani), *reso* (usaha), *assitinajang* (kepatutan), dan *adele* (adil). Dari kegiatan implementasi menunjukkan bahwa rata-rata informan setuju dengan produk yang dikembangkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti lanjut untuk menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan antikorupsi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pada DRTPM Kemendikbud yang telah membiayai riset penulis melalui Skim Peneliti Dosen Pemula (PDP) Tahun 2023 dengan Kontrak No: 841/LL9/PK.00.PG/2023.

Referensi

- Arif, D. B., Aulia, S. S., Supriyadi, & Asmorojati, A. W. (2019). *Panduan Inseri Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Dua, M., Ujan, A. A., Gunawan, T. S., & Risyantoro, R. (2019). *Etika Antokorupsi menjadi Profesional Berintegritas*. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Hakim, M. N., Zuriyati, & Rohman, S. (2019). Hand puppet: A teaching–learning storytelling media. *Getsempena English Education Journal*, 6(2), 182-190.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2015). Integration of anti-corruption education in school's activities. *American Journal of Applied Sciences*, 12(6), 445.
- Muhaidir, A. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

- Nurinten, D., Mulyani, D., Alhamuddin, A., & Permatasari, A. N. (2016). Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 2(1), 135-154.
- Siti, M., Widy, N. H., & Sunarni, Y. (2019). The meaning of Macca Na Malempu (smart and honest), Warani Na Magetteng (brave and assertive) in Bugis Luwu society toward educational philosophy perspective. *Studia Humanitatis*, (3), 5.
- Sumaryati, Sukmayadi, T., Triwahyuningsih, & Susena (2019). *Panduan Inseri Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Swanda, I. M., & Nadiroh, U. (2018). The importance of anti corruption education teaching materials for the young generation. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), p. 012167).
- Syafnial, S. (2020). Kontribusi Kearifan Lokal Singkil dalam Mencegah Prilaku Korupsi. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).
- Yassa, S., Hasby, M., & Wahyono, E. (2021). Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya CA van Peursen). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 797-813.